

Nama : Yogi Nur Kholis

Npm : 2013025004

1. Mengapa manusia beragama

- Penjelasan psikologis yang lebih baru adalah gagasan bahwa evolusi manusia telah menciptakan “lubang berbentuk tuhan” atau telah memberi kita sebuah “mesin tuhan” metaforis yang mendorong kita untuk percaya pada suatu ketuhanan.
- Ditinjau secara sosiologis, dalam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat tradisi-tradisi keagamaan dimiliki oleh individu-individu yang bersifat kumulatif dan kohesif, setiap kehidupan berkelompok terdapat pola-pola interaksi tertentu yang melibatkan dua orang atau lebih, dan dari pola-pola tersebut para anggotanya secara bersama memiliki satu tujuan atau tujuan-tujuan utama yang diwujudkan sebagai tindakan-tindakan berpola, itu terjadi karena kegiatan-kegiatan kelompok tersebut terarah atau dipimpin berdasarkan atas norma-norma yang disepakati bersama, yang terwujud dari kehidupan-kehidupan berkelompok. Karena adanya norma-norma tersebut sebuah kelompok sebenarnya adalah juga sebuah sistem status, yang menggolong-golongkan para anggotanya dalam status-status yang bertingkat hirarki, yang masing-masing mempunyai kekuasaan dan kewewenangan serta prestise yang berbeda-beda dengan tujuan utama yang ingin dicapai oleh kelompok-kelompok tersebut
- Ditinjau dari paedagogis
Manusia harus beragama karena manusia tidak memiliki standar moral sendiri, dan untuk membuat keteraturan dalam hidup dan masyarakat serta agar mendapatkan ketenangan hati dan kebahagiaan maka diperlukan standar moral objektif yang diatur oleh kekuasaan yang lebih besar dan hakiki, yaitu ALLAH Subhanahu Wa Taala

2. Surah Al-A'raf ayat 172 menjadi pengingat kepada setiap insan bahwa sejatinya kita memiliki janji dengan Allah Swt yang pasti pernah dilupakan.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

ISTIMEWA

Wa idz akhadza rabbuka mim banii aadama min dzuhurihim dzurriyyatahum wa asy-hadahum 'alaa anfusihim, a lastu birabbikum, qaaluu balaa syahidnaa, an taquuluu yaumal-qiyaamati innaa kunnaa 'an haadzaa ghaafiliin

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (QS. Al-A'raf: 172). Ayat di atas, memberikan sebuah informasi kepada setiap manusia bahwa kita pernah bersaksi kepada Allah. Akan tetapi, kesaksian saat dalam kandungan sebelum lahir ke dunia tersebut pasti dilupakan sehingga wajar jika setiap manusia memiliki keyakinan yang berbeda-beda. Dari kesaksian tersebut, pada hakikatnya kita pernah berikrar untuk menuhankan Allah (tiada Tuhan selain Allah), berjanji untuk tidak menyekutukan-Nya, tidak meminta kepada selain-Nya dan berbagai konsekuensi lainnya. Sayangnya, masing-masing dari kita setelah lahir ke dunia akan lupa dengan perjanjian tersebut, dan inilah watak asli manusia sebagai tempatnya salah dan lupa. Adapun diutusnya para Nabi dan Rasul ke dunia ini menurut para ahli tafsir adalah untuk mengingatkan janji itu agar manusia tidak tersesat. Dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah ra dikatakan, "Sewaktu menciptakan Nabi Adam, Allah mengusap punggungnya. Maka berjatuhannya dari punggungnya setiap jiwa keturunan yang akan diciptakan Allah dari Adam hingga hari kiamat. Kemudian, di antara kedua mata setiap manusia dari keturunannya Allah menjadikan cahaya yang bersinar. Selanjutnya, mereka disodorkan kepadanya. Adam pun bertanya, "Wahai Tuhan, siapakah mereka?" Allah

menjawab, “Mereka adalah keturunanmu.” (HR. Tirmidzi). Sementara itu, latar belakang orangtua juga menjadi faktor lupa atau ingatnya manusia terhadap janjinya kepada Allah Swt. Dikatakan dalam sebuah hadis, "Setiap anak yang lahir, dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Baihaqi dan Thabrani). Dengan demikian, Surah Al-A'raf ayat 172 di atas membuktikan betapa dahsyatnya penciptaan manusia oleh Allah Swt. Kita tentu tidak menyadarinya kalau sebenarnya saat masih dalam kandungan, kita berkomunikasi dengan Zat yang Maha Menciptakan.

Asbabun Nuzul surat adz-Dzariyat ayat 56, yaitu Ketika para malaikat mengetahui bahwa Allah SWT akan menciptakan khalifah di muka bumi. Allah SWT menyampaikan perintah-Nya kepada mereka secara terperinci. Dia memberitahukan bahwa Dia akan menciptakan manusia dari tanah. Maka ketika Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh di dalamnya, para malaikat harus bersujud kepadanya. Yang harus dipahami bahwa sujud tersebut adalah sujud penghormatan, bukan sujud ibadah, karena sujud ibadah hanya diperuntukkan kepada Allah SWT. Ayat di atas menggunakan bentuk persona pertama (Aku), karena memang penekannya adalah beribadah kepada-Nya semata-mata, maka redaksi yang digunakan berbentuk tunggal dan tertuju kepada-Nya semata-mata tanpa memberi kesan adanya keterlibatan selain Allah swt.

Ibadah bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya. Begitulah kurang lebih pendapat Muhammad ‘Abduh. Ibadah terdiri dari ibadah murni (mahdhah) dan ibadah tidak murni (ghairu mahdhah). Ibadah mahdhah adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, bentuk, kadar, atau waktunya, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Ibadah ghairu mahdhah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Menurut Ahmad Mushtafa al-Maragi dalam tafsirnya, Al-maraghi adalah sebagai berikut, Setelah Allah menyebutkan bahwa orang-orang musyrik itu berada dalam perkataan yang berbeda-beda dan tidak tetap, sebagiannya tidak cocok dengan

sebagian yang lain. Yakni ketika mereka mengatakan: Pencipta langit dan bumi adalah Allah, tiba-tiba mereka menyembah patung-patung dan berhala. Kadang-kadang mereka mengatakan Muhammad adalah tukang sihir tetapi pada saat lain mengatakan pula dia adalah juru ramal dan lain-lain. Kemudian dilanjutkan dengan menyebutkan bahwa kaum nabi Muhammad saw. bukanlah umat yang pertama mendustakan. Sebagaimana kaum Quraisy itu mendustai nabi-Nya, demikian pula umat-umat sebelumnya telah mendustakan para rasul mereka. Maka, Allah menimpakan kepada mereka bencana seperti kaum Nuh, 'Ad dan Tsamud. Selanjutnya Allah swt. menyatakan keheranannya terhadap ihwal orang-orang musyrik itu, seraya mengatakan: apakah sebagian mereka berwasiat kepada sebagian yang lainnya akan perbuatan seperti itu. Namun, kemudian Dia memfirmankan; tidak. Bahkan mereka adalah kaum yang durhaka lagi melampaui batas Allah. Mereka tidak mematuhi perintah dan tidak menghentikan diri dari larangan-Nya.

Kemudian Allah swt. menyuruh rasul-Nya agar berpaling dari berdebat dan bertengkar dengan mereka. karena beliau telah benar-benar telah menyampaikan apa yang telah diperintahkan kepadanya dan tidak melalaikannya. Maka, beliau tidaklah tercela atas kedustaan mereka itu. Dan agar beliau tetap memberi peringatan kepada orang yang peringatan itu akan bermanfaat bagi baginya, sedang orang itu mempunyai kesiapan untuk menerima petunjuk dan bimbingan. Selanjutnya Allah melanjutkan dengan menyebutkan bahwa Dia tidaklah menciptakan jin dan manusia kecuali untuk diperintahkan dan diberi beban beribadah kepada-Nya, bukan karena Dia memerlukan kepada mereka dalam memperoleh suatu rizki mapun mendatangkan makanan. Karena Allah yang memberi rizki lagi mempunyai kekuatan.

Ahmad Mushtafa al-Maraghi, kemudian melanjutkan tafsirannya sebagi berikut “Aku tidak menciptakan mereka (jin dan Manusia) kecuali supaya kenal kepada-Ku. Karena sekiranya Aku tidak menciptakan mereka niscaya mereka tak akan kenal keberadaan-Ku dan keesaan-Ku”. Penafsiran semacam ini ditunjukkan oleh apa yang dinyatakan dalam sebuah hadis qudsi “Kuntu kanzan makhfiyyan fa aradtu an u'rafa, fa khalqtul khalqa fa bi 'arifuni”. Aku adalah simpanan yang tersembunyi. Lalu Aku menghendaki supaya Aku dikenal. Maka Aku-pun menciptakan makhluk. Maka oleh karena Aku-lah mereka mengenal Aku.

Demikian kata Mujahid. Dan begitu pula diriwayatkan dari Mujahid, bahwa ayat ini adalah: Kecuali supaya Aku memerintahkan mereka dan melarang mereka. Tafsiran semacam ini ditunjukkan oleh firman-Nya:

“..... padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan”. (QS. At-Taubah 31).

Dan tafsiran semacam ini dipilih oleh Az-Zajjaj.

Sementara itu, segolongan mufassir berpendapat bahwa arti ayat ini adalah: kecuali supaya mereka tunduk kepada-Ku dan merendahkan diri. Yakni, bahwa setiap makhluk dari jin dan manusia tunduk kepada keputusan Allah, patuh kepada petunjuk-Nya dan menuruti apa yang telah Dia takdirkan atasnya. Allah menciptakan mereka menurut apa yang Dia kehendaki, dan Allah memberi rizki kepada mereka menurut keputusan-Nya, tidak seorang pun di antara mereka yang dapat memberi manfaat maupun mudharat kepada dirinya sendiri.

Menurut Sayyid Quthub juga berpendapat tentang ayat di atas. Ayat ini menurutnya membuka sekian banyak sisi dan aneka sudut dari makna dan tujuan. Sisi pertama bahwa pada hakikatnya ada tujuan tertentu dari wujud manusia dan jin, ia merupakan satu tugas. Siapa yang melaksanakannya, maka ia telah mewujudkan tujuan wujudnya, dan siapa yang mengabaikannya maka dia telah membatalkan hakikat wujudnya dan menjadilah dia seseorang yang tidak memiliki tugas (pekerjaan), hidupnya kosong, tidak bertujuan dan berakhir dengan kehampaan. Tugas tersebut adalah ibadah kepada Allah, yakni penghambaan diri kepada-Nya. Ini berarti di sini ada hamaba dan di sana ada Allah. Beliau juga menjelaskan bahwa dari pengertian di atas menonjol sisi yang lain dari hakikat yang besar dan agung itu, yakni bahwa pengertian ibadah bukan hanya pada pelaksanaan tuntunan ritual, karena jin dan manusia tidak menghabiskan waktu mereka dalam pelaksanaan ibadah ritual. Memang kita tidak mengetahui secara persis apa saja batas aktiuvitas yang dibebankan kepada jin. Tapi kita dapat mengetahui batas-batas yang diwajibkan kepada manusia., yaitu yang dijelaskan di dalam Al-Quran bahwa manusia sebagai khalifah di bumi. Ini menuntut aneka ragam aktivitas penting guna memamkmurkan bumi, sambil mewujudkan apa yang dikehendaki Allah dalam penggunaan, pengembangan dan peningkatannya. Dengan demikian ibadah yang dimaksud di sini

lebih luas jangkauan maknanya daripada ibadah dalam bentuk ritual. Tugas kekhalifahan juga termasuk ke dalam makna ibadah dan dengan demikian hakikat ibadah mencakup dua hal pokok.

1. Pertama, kemantapan makna penghambaan kepada Allah dalam hati setiap insan.
2. Kedua, mengarah kepada Allah dalam setiap gerak pada nurani, pada setiap anggota badan dan setiap gerak dalam hidup. Semuanya hanya mengarah kepada Allah secara tulus.

Dengan demikian, terlaksanalah makna ibadah. Dan menjadilah setiap amal bagaikan ibadah ritual, dan setiap ibadah ritual serupa dengan memakmurkan bumi. Memakmurkan bumi serupa dengan jalan jihad di jalan Allah, dan jihad seperti kesabaran menhadapi setiap kesulitan dan ridha menerima ketetapan-Nya. Semua itu adalah ibadah, semuanya adalah pelaksanaan tugas pertama dari penciptaan Allah terhadap jin dan manusia dan semua merupakan ketundukan kepada ketetapan yang berlaku umum, yakni ketundukan segala sesuatu kepada Allah bukan kepada selain-Nya. Demikianlah penjelasan panjang lebar dari Sayyid Quthub menyamgkut ayat di atas.

Surat adz Dzariyat ayat 56 mengandung makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT. Jadi selain fungsi manusia sebagai Khalifah di muka bumi (fungsi horizontal), manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya (fungsi vertikal), dalam hal ini adalah menyembah Allah karena sesungguhnya Allah lah yang menciptakan semua alam semesta ini.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT agar menyembah kepadanya. Kata menyembah sebagai terjemahan dari lafal ‘abida-ya’budu-‘ibadatun (taat, tunduk, patuh). Beribadah berarti menyadari dan mengaku bahwa manusia merupakan hamba Allah yang harus tunduk mengikuti kehendaknya. Dalam hal ini dapat diklasifikasikan bahwa ibadah ada 2 :

1. Ibadah mahdloh, yaitu ibadah yang telah ditentukan waktunya, tata caranya, dan syarat-syarat pelaksanaannya oleh nas, baik Al Qur’an maupun hadits yang tidak boleh diubah, ditambah atau dikurangi. Misalnya shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya.

2. Ibadah ghairu mahdloh, yaitu pengabdian yang dilakukan oleh manusia yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas dan kegiatan hidup yang dilaksanakan dalam konteks mencari keridhaan Allah SWT. Hal ini tentunya bersesuaian dengan kita sebagai abdi Negara. Ujar Drs. Sobirin M.H. Ibadah merupakan sesuatu aktifitas untuk memperoleh ridlo-Nya, ibadah bisa dilakukan kapan pun dan dimanapun asal bersesuaian dengan syari'at islamiah.

Jadi, setiap insan tujuan hidupnya adalah untuk mencari keridhaan Allah SWT, karena jiwa yang memperoleh keridhaan Allah adalah jiwa yang berbahagia, mendapat ketenangan, terjauhkan dari kegelisahan dan kesengsaraan bathin. Sedangkan diakhirat kelak, kita akan memperoleh imbalan surga dan dimasukkan dalam kelompok hamba-hamba Allah SWT yang istimewa. Selama hidup di dunia manusia wajib beribadah, menghambakan diri kepada Allah. Seluruh aktivitas hidupnya harus diarahkan untuk beribadah kepadanya. Islam telah memberi petunjuk kepada manusia tentang tata cara beribadah kepada Allah. Apa-apa yang dilakukan manusia sejak bangun tidur sampai akan tidur harus disesuaikan dengan ajaran Islam.

3. Prilaku yang mencerminkan surat ali-imran ayat 190 sampai 191 :

Mentafakuri atau memikirkan ayat" Allah dengan cara tadabur alam.

Selalu dzikir (mengingat Allah) dalam keadaan apapun , duduk , berdiri, berbaring , susah maupun bahagia , selalu dzikrullah.

Mencari hikmah dibalik diciptakannya pergantian siang dan malam

Benar" memanfaatkan waktu , siang untuk kerja , malam untuk istirahat

Selalu menghambakan diri kepada Allah

Pembahasan ;

Bunyi ayat Surat Ali-Imron ayat 190 sampai 191

رُضُوا خَلْقًا لِّلنَّهَارِ لِيَأْتِيَهُمُ اللَّيْلُ فَخَلَقُوا لَهَا
أَخْلَقَتْ هَٰذَا بَطْلًا سُبْحًا فَجَنَّا بَاءَ النَّارِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ هُمُ يَعْتَكِرُونَ فَخَلَقُوا لَهَا لَرِضٍ بِمَا

Artinya : Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

Dalam penciptaan langit dan bumi ada tanda" kekuasaan Allah bagi seorang hamba yg mau mencermatinya , dg cara mentafakkuri atau memikirkan ayat" kauniyahNya Prilaku yang mencerminkan ayat ini adalah mentafakkuri atau memikirkan ayat-ayat Allah dengan cara tadabbur alam.

Bunyi ayat surat ali-imron ayat 190 sampai 191

نَفِخْ خُلُقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ضِوَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآءِإِنَّا لَوَلَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
حُكْمًا عَذَابِ النَّارِ اخْلُقْتَهُ أَبْطِلْ سُبُلَ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ نَالَهُ هُمِمْ وَأَوْفَعُوا دَاوْ عَلَجُوا بِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ نَفِخْ خُلُقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ضِرْبَانًا

Artinya :

Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

Pembahasan Kandungan Surat Ali-Imran ayat 190-191

- 1) dalam penciptaan langit dan bumi ada tanda" kekuasaan Allah bagi seorang hamba yg mau mencermatinya , dg cara mentafakkuri atau memikirkan ayat" kauniyahNya
- 2) karakteristik / ciri" orgygberfikirttg tanda" kekuasaan Allah adalah : orgyg senantiasa berdzikirpd Allah dg berbagai keadaannya , orgyg selalu menghambakan diri pada Allah.

4. Ibnul Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa kebahagiaan itu adalah perasaan senang dan tenteram karena hati sehat dan berfungsi dengan baik. Hati yang sehat dan berfungsi dengan baik bisa berhubungan dengan Tuhan pemilik kebahagiaan.

Pemilik kebahagiaan, kesuksesan, kekayaan, kemuliaan, ilmu, dan hikmah adalah Allah. Kebahagiaan dapat diraih kalau dekat dengan pemilik kebahagiaan itu sendiri yaitu Allah Swt. Dalam kitab *Mizān al-ʿAmal*, Al-Ghazali menyebut bahwa *al-ʿādah* (bahagia) terbagi dua, pertama bahagia hakiki; dan kedua, bahagia majasi. Bahagia hakiki adalah kebahagiaan ukhrawi, sedangkan kebahagiaan majasi adalah kebahagiaan duniawi. Kebahagiaan ukhrawi akan diperoleh dengan modal iman, ilmu, dan amal. Adapun kebahagiaan duniawi bisa didapat oleh orang yang

beriman dan bisa didapat oleh orang yang tidak beriman. Ibnu Athaillah mengatakan, “Allah memberikan harta kepada orang yang dicintai Allah dan kepada orang yang tidak dicintai Allah, tetapi Allah tidak akan memberikan iman kecuali kepada orang yang dicintai-Nya.”

Kebahagiaan duniawi adalah kebahagiaan yang fana dan tidak abadi. Adapun kebahagiaan ukhrawi adalah kebahagiaan abadi dan rohani. Kebahagiaan duniawi ada yang melekat pada dirinya dan ada yang melekat pada manfaatnya. Di antara kebahagiaan duniawi adalah memiliki harta, keluarga, kedudukan terhormat, dan keluarga yang mulia. Menurut Al-Ghazali kebahagiaan harta bukan melekat pada dirinya, namun pada manfaatnya. Orang yang ingin menggapai kesempurnaan hidup, tetapi tidak memiliki harta bagaikan orang yang mau pergi berperang tanpa membawa senjata, atau seperti orang mau menangkap ikan tanpa pancing atau jaring. Itulah sebabnya, Nabi Muhammad saw. bersabda, “Harta yang terbaik adalah harta yang ada pada seorang laki-laki yang baik pula (saleh).” (HR Ibnu Hibban). “Sebaik-baik pertolongan adalah pertolongan yang dapat membantu kita semakin bertakwa kepada Allah.” (HR Ad-Daruqutni).

Di antara kebahagiaan duniawi adalah memiliki keluarga, anak-anak yang saleh, dan istri yang salihah pula. Istri yang salihah bagaikan kebun yang dapat mengikat pemiliknya, yaitu suami untuk tidak terjerumus pada hal-hal yang diharamkan Allah azza wajalla. Nabi Muhammad menyatakan, “Sebaik-baik penolong untuk keutuhan beragama adalah istri yang salihah.” Menyangkut keutamaan anak, Nabi Muhammad saw. bersabda, “Jika anak Adam meninggal dunia, maka putuslah segala amalnya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan orang tuanya.” (HR Thabrani). Kemuliaan keluarga atau kemuliaan leluhur, boleh jadi, menjadi tidak baik bagi kita sebab harga seseorang itu tergantung pada dirinya sendiri. Manusia

adalah anak kebbaikannya. Nilai setiap orang adalah tergantung kepada banyak / sedikit kebbaikannya kepada orang lain. Jika leluhur mulia, tetapi orang yang bersangkutan tidak baik, maka ia tetap dalam kondisi hina. Namun, jika keduanya berhimpun -leluhur mulia dan orang itu mulia, maka tidak ada seorang pun yang mengingkari keutamaan orang itu. Kemuliaan leluhur itu penting.

5. Insan kamil sendiri diartikan sebagai manusia nan sempurna. Adapun yang dimaksudkan dengan sempurna adalah sempurna dalam ibadah dan penghidupannya. Dan seseorang dapat dianggap sempurna jika ia memiliki kriteria tertentu.

Kriteria tersebut dimiliki oleh manusia-manusia biasa yang mau berusaha untuk menjadi 'luar biasa' di hadapan Tuhannya. Mereka—terlepas dari para sufi, dai, ustaz, kiai, atau orang biasa sekalipun—pada hakikatnya mampu meneladani segala teladan Rasulullah, jika ia meyakini Allah sebagai Rabb-nya, Alquran sebagai pedoman hidupnya, dan menjadikan Muhammad SAW sebagai sebaik-baiknya insan yang patut diteladani. Untuk dapat meraih derajat insan kamil, biasanya seseorang lebih senang dengan menempuh cara hidup sebagai seorang sufi.

Sekian terimakasih, wasalamualaikum wr.wb